

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia di dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari proses perkembangan. Proses perkembangan yang akan dilalui oleh manusia yaitu, tahap bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Setiap tahap perkembangan akan mempunyai karakteristik yang membedakan dengan tahap yang lain. Salah satu tahap perkembangan yang menarik untuk dibicarakan adalah remaja.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan merupakan masa yang banyak menimbulkan masalah bagi individu-individu lain yang ada di sekitarnya. Pendapat-pendapat seperti ini sering didengar, padahal di sisi lain remaja juga merupakan sekelompok muda-mudi yang menyimpan banyak potensi di dalam dirinya. Potensi-potensi tersebut akan dapat berkembang dengan baik apabila lingkungan sosial mendukungnya untuk berkembang ke arah yang positif, sehingga manfaat yang akan didapatnya akan berguna untuk diri remaja di masa yang akan datang. Proses perkembangan ini tentunya tidak terlepas dari keinginan remaja untuk menjadi mandiri dan karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak yang selalu tergantung pada pertolongan orang tua menuju masa dewasa yang memiliki kebebasan untuk bertindak agar dapat mandiri.

Kebebasan untuk berperilaku dan mengambil keputusan merupakan tantangan yang berat bagi remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Hall (dalam Mappiare, 1982, h. 15) yang mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa

yang penuh tantangan berat dan remaja harus menghadapinya sebelum mencapai tahap selanjutnya yaitu kedewasaan. Proses pencapaian kedewasaan pada remaja akan berlangsung sampai usia tertentu. Hurlock (1994, h. 206) membagi remaja menjadi dua golongan, yaitu remaja awal yang berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan remaja akhir berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Di lain pihak, Jersild (dalam Mappiare, 1982, h. 23) mengemukakan remaja sebagai sekelompok pemuda dalam rentang usia 15 tahun - usia 19-an awal yang melingkupi periode atau masa pertumbuhan seseorang dalam masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Pertambahan usia ini diiringi dengan perubahan-perubahan yang lain, seperti perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Perubahan yang terjadi akan menuju pada perilaku yang lebih matang. Kematangan perilaku ditunjukkan dengan pemilihan teman. Penelitian Joseph, (dalam Hurlock, 1994, h. 215) menunjukkan bahwa ada perubahan nilai dalam pemilihan teman. Remaja tidak hanya memilih teman yang banyak, melainkan teman – teman yang berkualitas. Remaja akan memilih teman yang dapat dipercaya, mudah diajak bicara, dan dapat diandalkan. Dengan pemilihan teman yang berkualitas, diharapkan dapat menunjang minat yang dapat menghasilkan prestasi.

Remaja berpendapat bahwa dengan mendapatkan prestasi yang baik dalam bidang olah raga, tugas-tugas sekolah maupun berbagai kegiatan sosial akan dapat memberikan kepuasan pribadi. Dari sini dapat dilihat bahwa di dalam setiap perilaku individu terdapat kecenderungan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya agar dapat memelihara dan mengembangkan diri (Rogers, dalam

Suryabrata, 1983, h. 311 – 327). Pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara menyalurkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, seperti melukis. Lukisan-lukisan tersebut dapat ditampilkan dalam suatu pameran, sehingga dapat dinikmati oleh individu lain (Wawasan, 10 September 2000, h. 2). Di samping itu ada kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh remaja, yaitu dengan membentuk suatu wadah bagi remaja. Wawasan (26 Juni 2000, h. 7) memberitakan tentang pembentukan IRMAIS (Ikatan Remaja Islam). Pembentukan ini sebagai pertanda adanya kebangkitan kaum remaja yang diberi ruang gerak dan motivasi oleh lingkungan sekitarnya. Dengan diberi ruang gerak akan dapat menumbuhkan semangat berkreasi dan berinovasi bagi remaja.

Pengembangan diri ke arah yang lebih maju dan kreatif atau aktualisasi diri merupakan sesuatu yang penting. Remaja yang mengaktualisasikan diri akan selalu penasaran pada sesuatu yang menarik dan akan benar-benar terikat dengan kegiatan itu, tetapi bukan karena suatu paksaan yang akan menimbulkan kecemasan, melainkan keinginannya sendiri untuk melakukannya. Aktualisasi diri akan membantu remaja untuk menyelesaikan konflik di dalam dirinya. Apabila menghadapi suatu masalah, remaja akan berusaha menyelesaikan masalahnya ke arah yang positif. Aktualisasi diri akan membuat remaja menganggap bahwa mendapatkan prestasi yang baik penting. Pentingnya aktualisasi diri dapat mendorong remaja untuk mengembangkan dirinya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan keinginan untuk selalu mengenal dan mengembangkan hal-hal yang baru. Keinginan-keinginan ini telah menjadi aktualitas. Setiap kebutuhan adalah suatu keadaan kekurangan yang perlu

ditutup, pengisian kembali atau pemenuhan kebutuhan inilah yang disebut dengan aktualisasi diri atau realisasi diri (Goldstein, dalam Hall & Lindzey, 1993, h. 82). Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh keluarga. ✓

^ Keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk membimbing mereka ke arah tindakan yang lebih positif, karena keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama dan utama bagi perkembangan kehidupan remaja. Di samping itu pengaruh keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikis sosial serta pembentukan kepribadian remaja cukup besar. Dukungan dari keluarga diperlukan, karena kondisi remaja awal usia 13-16 atau 18 tahun dianggap masih labil. Pada masa ini kebutuhan untuk mendapatkan dukungan sosial sangat tinggi (Hurlock, 1994, h. 233). Konsekuensi masuk akal yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah menciptakan kondisi yang kondusif pada diri remaja. Remaja tidak bisa dihadapi dengan cara keras, tidak pula dengan cara lembut. Remaja yang dihadapi dengan cara keras maka akan memberontak, tetapi bila dihadapi dengan cara lembut akan membuat remaja suka melawan. Orang tua harus mampu menempatkan posisinya dan tidak bisa selalu memerintah dengan harapan semua perintah bisa dituruti, karena remaja bukanlah anak-anak lagi melainkan mendekati masa dewasa.

^ Orang tua di dalam menangani masalah remaja, hendaknya tidak membiarkan berjalan sendiri. Remaja harus diberi arahan-arahan yang sifatnya tidak mendikte, apalagi menjauhinya. Orang tua harus mampu memasuki dunia remaja, bersahabat dengan remaja, karena ada komunikasi kesetaraan antara kedua pihak. Remaja memerlukan kehadiran dan perhatian orang dewasa di antara mereka agar dapat berkembang dengan baik (Wawasan, 10 September 2000, h. 8). Hal ini sesuai dengan pendapat Cobb (dalam Gottlieb, 1983, h. 30) yang menekankan bahwa

dukungan sosial yang berupa informasi akan menuntun individu-individu untuk meyakini bahwa dirinya diurus dan disayangi. Setiap informasi apapun dari lingkungan yang mempersiapkan anggapan individu bahwa dirinya adalah penerima efek-efek positif, penegasan atau bantuan, menandakan ungkapan dukungan sosial. Dari sini akan timbul suatu pertanyaan, bagaimana dengan remaja yang tinggal di panti asuhan.

~ Dinas Sosial (1995, h. 9) menjelaskan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang terlantar. Individu-individu yang tinggal di dalam panti asuhan terdiri dari anak-anak dan remaja yang sengaja dititipkan oleh orang tuanya, dan ada yang benar-benar sudah tidak mempunyai orang tua.

~ Remaja yang tinggal di panti asuhan akan diasuh oleh beberapa pengasuh. Pengasuh di sini berperan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik, memberikan kasih sayang, perhatian, membimbing dan membesarkan anak. Akan tetapi jumlah remaja asuh yang tinggal di panti asuhan dengan jumlah pengasuh tidak seimbang. Seringkali jumlah pengasuh hanya sedikit, sehingga akan membuat perhatian dan kasih sayang dari pengasuh harus terbagi-bagi pada banyak remaja asuh. Hal ini akan membuat remaja asuh tersebut akan saling berebut untuk mendapatkan kasih sayang dari pengasuhnya. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan pengasuh menjadi tidak maksimal lagi. Keadaan-keadaan seperti ini tentunya akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian remaja asuh, khususnya dalam hal mengaktualisasikan diri agar dapat berkembang dengan lebih baik. Remaja asuh akan selalu tergantung pada pengasuhnya, apabila belum mendapat perintah untuk melakukan sesuatu, maka mereka tidak akan melakukannya. Hal ini didukung oleh

Rutter (dalam Mussen, 1989, h. 118) yang mengatakan bahwa anak yang tumbuh di panti asuhan lebih bergantung, lebih banyak mencari perhatian dari orang dewasa dan lebih mengganggu di sekolah dibandingkan anak yang dirawat rumah.

Keadaan panti asuhan dapat membuat remaja merasa ditolak dan tidak diterima oleh orangtuanya yang seharusnya memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya. Hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan rendah diri pada remaja yang merupakan hambatan bagi perkembangan remaja di dalam mencapai kedewasaan, padahal proses pencapaian kedewasaan sangat diperlukan oleh remaja. Keinginan untuk menjadi dewasa ini sudah menjadi aktualisasi, karena proses kedewasaan merupakan tahap yang lebih kompleks dan membutuhkan kreativitas remaja untuk mencapainya.

Tinggal di panti asuhan atau asrama tidaklah mudah. Panti asuhan atau asrama telah memberikan aturan-aturan atau batasan – batasan yang harus dipatuhi oleh semua penghuninya. Adanya aturan-aturan atau batasan-batasan yang diterapkan di dalam panti asuhan seringkali membuat remaja menjadi kurang memiliki kebebasan, padahal kebebasan pada masa remaja sangat diperlukan. Di samping itu remaja juga kurang memiliki pengalaman, sehingga dapat membuat remaja menjadi kurang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal ini dikarenakan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada remaja asuh untuk mencari pengalamannya sendiri, misalnya untuk mencari teman bermain di luar lingkup panti asuhan. Remaja asuh di panti asuhan cenderung akan langsung pulang ke tempatnya, karena itu memang sudah menjadi aturan. Hal ini menyebabkan pengalaman remaja hanya terbatas pada lingkup panti asuhan saja dan ketika remaja

dihadapkan pada permasalahan yang menuntut pengalamannya untuk memecahkan masalah, maka remaja tersebut akan merasa kesulitan dan akan membutuhkan teman-teman di lingkup panti asuhan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

~ Permasalahan yang timbul tidak hanya terbatas pada teman di luar lingkup panti asuhan. Remaja juga tidak bisa bebas memilih sekolah, karena mereka harus masuk ke sekolah-sekolah yang telah ditentukan oleh panti asuhan. Terkadang remaja asuh tidak menyukai sekolah tersebut, tapi apa daya itu memang sudah menjadi aturan yang harus dipatuhi. Hal-hal seperti inilah yang dapat menghambat remaja-remaja untuk mengembangkan dirinya. ✍

Dukungan sosial pada remaja panti asuhan selain diperoleh dari pengasuh-pengasuh dan teman-teman di lingkup panti asuhan, juga dapat diperoleh dari guru-guru di sekolah. Seorang guru kadang-kadang memberikan perhatian yang berlebihan pada remaja asuh. Perbedaan pemberian perhatian ini biasanya didasarkan pada perasaan kasihan, karena menganggap bahwa remaja asuh sudah tidak mempunyai keluarga lagi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial untuk mengaktualisasikan diri memang diperlukan oleh remaja agar dapat berkembang ke arah yang lebih maju dan bersifat positif, karena individu yang mengaktualisasikan diri mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Pada kenyataan sebenarnya, remaja asuh yang diberikan dukungan sosial maka hal itu akan membuat remaja asuh menjadi sangat tergantung dan cenderung

bersifat manja. Hal ini bertentangan dengan pendapat Rogers (Dalam Schultz, 1991, h. 46, 50,51) yang menyatakan bahwa aktualisasi akan berlangsung terus menerus tidak pernah merupakan suatu kondisi yang selesai atau statis. Tujuan yang ingin dicapai adalah orientasi ke masa depan. Orang yang mengaktualisasikan diri benar-benar menjadi diri sendiri dan tidak mengikuti petunjuk-petunjuk tingkah laku serta arah yang dipilih adalah tingkah laku yang ditentukan oleh dirinya sendiri. Orang yang mengaktualisasikan diri perilakunya terlepas dari norma-norma yang ditentukan orang lain, akan tetapi tidak agresif, memberontak terus menerus atau dengan sengaja mencemooh aturan dari orang tua atau masyarakat. Aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan sifat serta potensi psikologis individu yang dikembangkan secara unik.

Di sisi lain ada remaja asuh walaupun mendapatkan dukungan sosial tidak akan tergantung dan manja pada dukungan tersebut. Remaja asuh menganggap bahwa dukungan sosial yang diterima sebagai cambuk yang dapat mendorong ke arah yang lebih maju. Di samping itu, remaja asuh juga ingin menunjukkan bahwa dengan dukungan sosial akan membuatnya menjadi lebih mandiri sehingga mampu mengaktualisasikan diri dengan baik.

Dari uraian maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana hubungan antara Dukungan Sosial terhadap Aktualisasi Diri pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial dengan Aktualisasi Diri pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik, diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan tentang Aktualisasi Diri pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan ditinjau dari Dukungan Sosial.
2. Secara praktis, memberikan informasi pada masyarakat, khususnya kalangan remaja di panti asuhan tentang sejauhmana peran Dukungan Sosial dalam pengembangan Aktualisasi Diri yang baik.

